
QIRA'AH MUBADALAH DAN ARAH KEMAJUAN TAFSIR ADIL GENDER: APLIKASI PRINSIP RESIPROSITAS TERHADAP ALQURAN SURAH ALI IMRAN: 14

Anisah Dwi Lestari P

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: anisab.dwi.lestari.adl@gmail.com

Abstract: *Discrimination against women often occurs as a result of interpretations of the Qur'anic text. The Qur'an revealed in specific socio-cultural conditions. Also, it has unique elements of Arabic. However, Classical interpretation often only focuses on the text. Men positioned superior to women so that the results of interpretation are masculine. Qiraah mubadalah offers a new perspective in interpreting the Qur'an. The offer to interrelate between the roles of men and women has significant implications for the meaning of the moral value delivered by the Qu'ran. Analysis of the interpretation of the Qur'an Surah Ali Imran: 14 in classical interpretations places women only as objects that can only tempt men, but cannot be tempted by men. This article intends to apply the Qiraah Mubadalah interpretation approach to the Koran surah Ali Imran: 14. The result is that men and women alike can be tempted with each other and become negligent rather than remembering Allah SWT, for that both must equally guard themselves.*

Keyword: *Mubadalah, Justice, Interpretation*

Abstrak: *Diskriminasi terhadap perempuan seringkali terjadi sebagai akibat dari penafsiran terhadap teks Alquran. Penafsiran klasik seringkali hanya menitikberatkan pada teks saja, tanpa memberhatikan unsur kebahasaan dan kondisi sosial-budaya pada saat ayat diturunkan. Laki-laki diposisikan lebih superior daripada perempuan sehingga hasil penafsiran bersifat maskulin saja. Qiraah mubadalah menawarkan perspektif baru dalam menafsirkan Alquran. Tawaran untuk menyaling-hubungkan antara peran laki-laki dan perempuan memberikan implikasi yang signifikan terhadap makna pesan moral yang disampaikan Alquran. Analisis terhadap penafsiran Alquran surah Ali Imran: 14 pada tafsir-tafsir klasik menempatkan perempuan hanya sebagai objek yang hanya bisa menggoda laki-laki, namun tidak bisa tergoda oleh laki-laki. Artikel ini bermaksud menerapkan pendekatan penafsiran Qiraah Mubadalah terhadap Alquran surah Ali Imran: 14. Hasilnya adalah bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama bisa tergoda satu sama lain dan menjadi lalai daripada mengingat Allah SWT, untuk itu keduanya harus sama-sama menjaga diri.*

Kata Kunci: *Mubadalah, Keadilan, Tafsir*

PENDAHULUAN

Isu gender dalam penafsiran Alqur'an merupakan gambaran pemahaman terhadap pesan moral Alquran yang terus berkembang sejak abad ke-7 M (Saeed, 2015). Itu merupakan reaksi masyarakat atas turunnya Alquran ditengah-tengah masyarakat Arab yang secara sosial-budaya sangat mengutamakan laki-laki. Kehadiran Alquran memberikan air segar bagi kaum perempuan kala itu (Shihab, 1995). Meskipun demikian, perkembangan penafsiran terhadap pesan moral Alquran berjalan lambat dan terkait erat dengan aspek sosial-budaya yang melatarbelakanginya

Alquran adalah kitab suci yang berbahasa Arab dan disebarluaskan pertama kali oleh bangsa Arab. Bahasa maupun substansi Alquran secara tidak langsung banyak mengandung unsur sosial-budaya dan realitas kehidupan yang dihadapi masyarakat Arab kala itu (Shihab,

2013; Wathani, 2016). Untuk itu, pemahaman yang baik tentang aspek bahasa dan budaya masyarakat Arab dalam menafsirkan Alquran adalah sangat penting. Karakteristik bahasa Arab yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, baik kata kerja, kata benda, bentuk tunggal dan jamak salah satu poin penting yang harus diperhatikan dalam penafsiran (Qodir, 2019, p. 111). Apalagi dalam Alquran, sebagian besar pembahasannya secara tersurat hanya menyebutkan laki-laki sebagai pihak yang dituju dan diajak berbicara. Itu berpotensi untuk ditafsirkan seksis (Barlas, 2014, p. 143; Rohmaniyah, 2014, p. 102) bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang berbeda dan terkesan maskulin saja (Rohmaniyah, 2013, p. 65).

Alquran surah Ali Imran: 14 adalah salah satu ayat yang seringkali hanya ditafsirkan maskulin saja, sehingga berimplikasi pada pemahaman bahwa perempuan memiliki potensi menggoda lelaki, sementara laki-laki tidak. Perempuan diwajibkan untuk menahan diri agar tidak menjadi godaan bagi laki-laki. Padahal, pesan moral Alquran membawa keadilan tidak hanya untuk laki-laki, namun juga perempuan (Shihab, 1995, p. 419).

Artikel ini bermaksud membandingkan penafsiran maskulin dan penafsiran mubadalah terhadap QS Ali Imran: 14. Artikel ini juga memberikan gambaran tentang konsep tafsir mubadalah dan aplikasinya. Artikel ini memberikan jawaban terhadap beberapa pertanyaan; Apa itu *qira'ah mubadalah*? Bagaimana penggunaan *qira'ah mubadalah*? Bagaimana bentuk tafsir maskulin terhadap QS. Ali Imran: 14 serta implikasinya? Bagaimana aplikasi *qira'ah mubadalah* terhadap QS. Ali Imran: 14?

PEMBAHASAN

Memahami Qiraah Mubadalah dari Dasar-Dasar Otentik

Qira'ah mubadalah merupakan bentuk pendekatan penafsiran yang digagas oleh Faqihuddin Abdul Qodir. Qira'ah mubadalah terinspirasi dari ayat-ayat Alquran dan hadis yang membicarakan tentang kesaling-hubungan antara laki-laki dan perempuan (Qodir, 2019, pp. 60–61). Istilah *Mubadalah* berasal dari kata bahasa Arab dengan kata dasar *ba' – dal – lam* yang berarti mengganti, mengubah, menukar, menggilir, tukar menukar, dan makna seputar timbal balik (Munawwir, 1997, pp. 65–66). Dalam bahasa Indonesia, istilah *mubadalah* dapat dipadankan dengan resiprositas yang bermakna kedua belah pihak, baik laki-laki dan perempuan sama-sama diuntungkan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016)

Secara metodis, qira'ah mubadalah memberikan peluang untuk melakukan pengembangan pemahaman dan praktik terhadap sebuah teks agar memiliki nilai kesaling-hubungan. Qira'ah mubadalah menawarkan penempatan laki-laki dan perempuan pada posisi yang sama dalam konteks penafsiran Alquran (Qodir, 2019, p. 60). Gagasan itu bersumber dari ayat-ayat Alquran yang membicarakan tentang keadilan, seperti perintah untuk saling tolong menolong dalam kebaikan, menghindari kejahatan, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan menta'ati Allah dan Rasul-Nya (At Taubah: 71) dan perintah untuk mencintai saudara sebagaimana mencintai dirinya sendiri (H.R Bukhari Nomor 13). Ayat dan hadis tersebut secara tersirat menunjukkan bahwa antara perempuan dan laki-laki adalah memiliki posisi yang sama dan sejajar.

Ruang Aplikasi Qira'ah Mubadalah

Qira'ah mubadalah berusaha menyinergikan perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan (Qodir, 2019, p. 30). Hubungan antara keduanya dinilai sebagai sebuah kemitraan untuk saling melengkapi dan mendampingi. Alquran sendiri bahkan telah beberapa kali menyebutkan tentang pentingnya berlaku adil, baik antar sesama muslim, maupun antar sesama manusia. Meskipun demikian, penerapan pesan moral tentang keadilan itu seringkali masih terkendala oleh penafsiran teks Alquran yang hanya menjadikan salah satunya sebagai

lebih superior daripada lainnya. Itu berkaitan erat dengan karakteristik bahasa Arab yang membedakan suatu kata berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, sehingga banyak teks yang menempatkan laki-laki sebagai subjek, sementara perempuan sebagai objek (Qodir, 2019, p. 34; Shihab, 2013, p. 43)

Qiraah mubadalah menyalang-hubungkan nilai-nilai kemaslahatan ajaran Islam yang terkandung dalam teks Alquran (Qodir, 2019, p. 27). Untuk itu, ia hanya menyasar teks-teks yang membicarakan tentang relasi laki-laki dan perempuan, atau ayat-ayat yang secara umum membicarakan sebuah topik dan mengangkat satu subjek saja, boleh jadi laki-laki atau perempuan.

Langkah-langkah yang digunakan dalam penerapan pendekatan penafsiran *Qiraah Mubadalah* terdiri atas tiga tahapan (Qodir, 2019, p. 200). *Pertama*, menggali prinsip universal Islam yang melampaui jenis kelamin. Prinsip ini tercermin dalam nilai-nilai kemaslahatan keduanya berdasarkan standar agama dan tradisi (urf) (Qodir, 2012, p. 12). *Kedua*, menemukan gagasan utama ayat tanpa melihat jenis kelamin objek yang disebutkan. Ayat-ayat Alquran yang menyebutkan tentang peran yang dimiliki laki-laki dan perempuan kebanyakan merupakan sebuah contoh implementasi pada ruang dan waktu tertentu (Qodir, 2019, p. 507). Dalam masa yang berbeda sangat diperlukan mendalami realitas yang terjadi antara laki-laki dan perempuan. Tidak lagi hanya melihatnya secara tekstual, namun kontekstual. *Terakhir*, memberikan gagasan utama yang telah didapat dari langkah sebelumnya pada jenis kelamin yang tidak disebutkan dalam ayat. Hal ini berarti qiraah mubadalah berusaha menyalang kemaslahatan ajaran Islam agar seluruh umat merasakannya secara komprehensif (Qodir, 2019, p. 27).

Tafsir Maskulin terhadap Ali Imran : 14

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ
الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”

Tafsir maskulin dari ayat ini terbatas pada term yang merujuk pada perempuan sebagai perhiasan dunia. Penafsiran seperti ini hanya mengangkat satu pihak yakni laki-laki sebagai subjek dalam tafsiran ayat. Dalam tafsir Ibn Katsir, ayat ini ditafsirkan sebagai kabar Tuhan kepada manusia bahwa perempuan merupakan *sesuatu yang dijadikan indah dalam kehidupan dunia*. Perempuan dianggap sebagai fitnah yang paling berat. Tafsir ini bahkan dikukuhkan dengan lampiran hadis-hadis Nabi SAW, diantaranya yaitu *“Aku tidak meninggalkan fitnah setelahku yang lebih berbahaya atas laki-laki dari pada perempuan”* (Syakir, 2014, p. 842)

Dalam pandangan Asy-Syaukani, mengapa perempuan disebut terlebih dulu dalam ayat ini adalah karena kecenderungan ketertarikan terhadapnya lebih besar dari pada ketertarikan terhadap hal lain. Keterangan ini hanya berhenti sampai di situ dan tidak menyinggung laki-laki (Asy Syaukani, 2009, h. 290). Selanjutnya Hasbi Ash-Shiddieqy pun menafsirkan demikian. Perempuan disebutkan sebagai tumpuan pandang dari laki-laki. Ayat ini juga menggambarkan bahwa manusia memang cenderung kepada kecintaan duniawi, namun penjelasan ini hanya merujuk pada pihak lelaki saja dan berhenti sampai di situ (1967, h. 130-131).

Dapat kita lihat bahwa ayat ini ditafsirkan dengan perempuan sebagai penggoda lelaki saja. Ada satu tafsir yang menyebutkan mengapa laki-laki tidak bisa dianggap sebagai penggoda perempuan. Hal ini dianggap sangat jarang karena umumnya perempuan menunjukkan rasa setia, kepasrahan, dan kelembutan. Walaupun ada nada-nada ketertarikan, maka hal tersebut murni timbul sebagai naluri keibuan (HAMKA, 1976, h.118)

Berdasarkan penafsiran maskulin itu, dalam praktiknya di masyarakat seringkali muncul kekhawatiran yang berlebihan seperti perempuan tidak disarankan keluar rumah. Bahkan ada norma-norma sosial yang secara khusus mengesampingkan perempuan dan mengangkat laki-laki misalkan harta, tahta, dan wanita yang dianggap sebagai ujian laki-laki (Qodir, 2019, h. 286)

Tafsir Ali Imran : 14 dalam Perspektif Mubadalah

Melalui pendekatan Qiraah Mubadalah, sebab turunya sebuah ayat, analisis bahasa, serta realita kontemporer yang ada dijadikan fokus perhatian untuk menggali gagasan utama ayat. Latar belakang sejarah turunya Alquran surah Ali Imran: 14 berkaitan dengan kedatangan Nasrani Najran ke Madinah dengan membawa barang-barang mewah yang menyebabkan para sahabat terpesona. Meskipun demikian, ada juga riwayat yang menyebutkan bahwa latar belakang sejarah turunya Alquran surah Ali Imran: 14 itu terkait dengan seorang bangsawan yang mengakui risalah yang dibawa Nabi SAW, namun kemudian ia ingkar karena lebih memilih mempertahankan harta dan kedudukan yang diperolehnya dari kerajaan Romawi. Dalam riwayat lain juga disebutkan tentang seorang Yahudi Madinah yang mendapat ajakan Rasulullah SAW untuk masuk Islam, namun menyombongkan diri dengan kemewahan yang dimilikinya (HAMKA, 1976, h. 117).

Secara bahasa, ayat ini menempatkan laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objeknya. Ini berarti telah dikabarkan kepada kaum lelaki bahwa kaum perempuan dan yang tersebut dalam ayat adalah godaan bagi mereka, yang dapat membuat mereka terpesona dan mengalihkan diri dari menyembah Allah. Ayat tersebut juga menggunakan kata *li annasi* (manusia). Meskipun yang dijadikan objek adalah perempuan, namun yang dimaksudkan adalah umum, yaitu manusia seluruhnya.

Secara kontekstual, hubungan antara laki-laki dan perempuan diibaratkan sebagai dua buah kutub magnet yang saling tarik-menarik. Itu karena ketertarikan seseorang normalnya ditujukan untuk pihak yang berbeda atau berlawanan jenis. Perempuan memang bentuk godaan tersendiri bagi lelaki dalam beberapa konteks. Meskipun demikian, perempuan juga dapat tergoda oleh lawan jenisnya, yaitu laki-laki sehingga mengakibatkan pihak perempuan tergelincir dan berpaling dari beribadah kepada Tuhan (Qodir, 2019, h. 303). Untuk itu, gagasan utama tersebut dapat dipahami sebagai perintah untuk menjaga diri dari godaan dunia berupa lawan jenis yang memiliki nilai ketertarikan untuk diri kita.

Selanjutnya, dalam ayat tersebut, prinsip universal yang dikandungnya adalah anjuran berbuat kebaikan dan mewaspadai keburukan serta meninggalkannya. Ayat tersebut menyebutkan lelaki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek. Maka dengan prinsip kesaling-hubungan dalam Qiraah Mubadalah, perempuan juga dijadikan sebagai subjek dan lelaki sebagai objek (Qodir, 2019, h. 203) sehingga dapat dimaknai bahwa laki-laki adalah perhiasan dunia bagi perempuan, yang memiliki potensi menggoda, sehingga pihak perempuan perlu menjaga diri dari laki-laki karena kekhawatiran akan tergoda (Qodir, 2019, h. 205). Untuk itu, kalimat yang tepat menggambarkan hasil penafsiran dengan pendekatan Qiraah Mubadalah terhadap Alquran surah Ali Imran : 14 adalah *“laki-laki dan perempuan adalah perhiasan dunia bagi satu sama lain yang memiliki potensi menggoda dan melalaikan dari beribadah kepada Tuhan. Maka wajib bagi keduanya untuk menjaga diri terhadap satu sama lain serta terhadap perhiasan dunia secara umum.”*

Simpulan

Alquran surah Ali Imran : 14 oleh kebanyakan tafsir dimaknai sebagai peringatan terhadap laki-laki untuk tidak tertipu akan pesona perempuan. Laki-laki dianggap sebagai subjek dan perempuan sebagai objek. Namun melalui pendekatan Qiraah Mubadalah, dipahami bahwa laki-laki dan perempuan adalah sebagai godaan satu sama lain. Laki-laki dan perempuan hendaknya sama-sama menjaga diri dari godaan bagi satu sama lain.

Qiraah mubadalah dalam penafsiran penting untuk mengurai ketimpangan bias antara laki-laki dan perempuan yang seringkali ditemukan dalam realitas masyarakat yang kemudian disandarkan pada teks Alquran. Oleh karena itu, perlu lebih banyak lagi kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang seringkali dipandang secara seksis. Dewasa ini, konteks keadilan gender sudah merebak secara luas dan menjadi landasan pertimbangan. Pendekatan penafsiran Qiraah mubadalah menjadi sebuah solusi yang tepat guna mengembangkan tafsir progresif yang adil gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Ash-Shiddieqy, T. M. H. (1967). *Tafsir Al-Qur'an al-Madjiid An-Nur* (Vol. 3). Bulan Bintang.
- Asy Syaikani. (2009). *Tafsir Fath al-Qadir* (Vol. 3). Pustaka Azzam. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (5th ed.). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Barlas, A. (2014). *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*. University of Texas Press.
- HAMKA. (1976). *Tafsir Al Azhar* (Vol. 3). Panji Mas.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (2nd ed.). Pustaka Progressif.
- Qodir, F. A. (2012). *Mamba' as Sa'adah fi Usus Husn al-Mu'asyarah wa Ahammiyat ash-Shibbah al-Injabyah fi al-Hayat az-Zawijiyah*. Institut Studi Islam Fahimna.
- Qodir, F. A. (2019). *Qiraah Mubadalah*. IRCiSoD.
- Rohmaniyah, I. (2014). *Gender dan Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama*. Diandra Pustaka Indonesia.
- Saeed, A. (2015). *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual* (A. Baequni, Ed.). Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (1995). *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Alqur'an*. Lentera Hati.
- Syakir, S. A. (2014). *Muktasar Tafsir Ibnu Katsir* (Vol. 6). Darus Sunah Press.
- Wathani, S. (2016). Dialektika Alquran dengan Pola Pikir Keberagaman Masyarakat Arab: Analisis Psikososial. *Indonesia Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 1(2), 181–198.